

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada Bab III, dapat disimpulkan bahwa karya sastra Romo Y. B. Mangunwijaya, khususnya *Burung-Burung Manyar* (1981) dan *Durga Umayi* (1991), mengandung kritik sosial yang disampaikan melalui personifikasi tokoh dan alur cerita yang mendalam. Kedua novel tersebut tidak hanya menghadirkan cerita individual, tetapi juga merepresentasikan kondisi sosial masyarakat dalam berbagai perspektif sejarah dan kekuasaan.

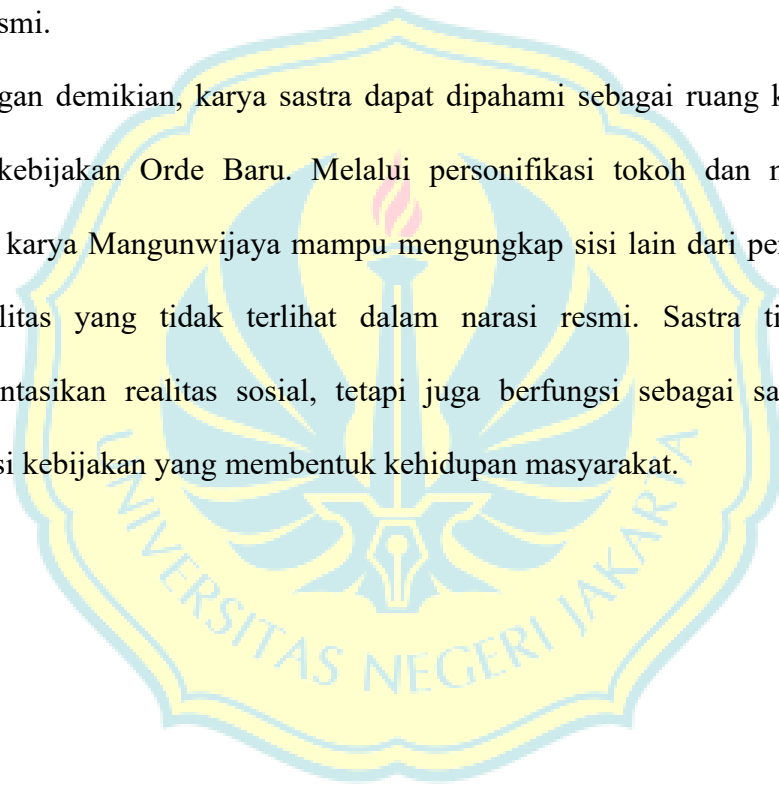
Dalam *Burung-Burung Manyar*, kritik sosial ditampilkan melalui tokoh Setadewa yang mengalami krisis identitas akibat pengaruh sistem kolonial dan struktur kekuasaan yang hierarkis. Tokoh ini merepresentasikan individu yang terasing dalam sistem yang membentuknya, sekaligus memperlihatkan adanya ketimpangan sosial, diskriminasi, serta sistem yang bersifat elitis dan tertutup. Sementara itu, tokoh Larasati menghadirkan alternatif nilai kemanusiaan yang lebih seimbang, sehingga memperkuat pertentangan ideologis dalam novel tersebut.

Dalam *Durga Umayi*, kritik sosial lebih difokuskan pada pengalaman masyarakat yang berada dalam tekanan sosial, ketidakadilan, dan perubahan nilai yang tidak menentu. Tokoh Iin sebagai tokoh utama merepresentasikan rakyat yang mengalami ketidakpastian identitas, ketimpangan gender, serta kekerasan dalam struktur sosial dan politik. Kehidupan tokoh yang penuh dilema menunjukkan bahwa realitas sosial tidak berjalan secara stabil, melainkan dipenuhi oleh konflik dan pertentangan yang terus berlangsung.

Perbandingan antara narasi pembangunan resmi dan narasi karya sastra menunjukkan adanya perbedaan yang mendasar dalam memandang realitas sosial.

Narasi pembangunan resmi pada masa Orde Baru menekankan keteraturan, stabilitas, dan keberhasilan pembangunan yang bersifat terarah dan berkelanjutan. Sebaliknya, karya sastra justru menghadirkan pengalaman masyarakat yang diwarnai oleh ketimpangan, keterasingan, tekanan sosial, serta dilema yang tidak terselesaikan. Hal ini menunjukkan bahwa realitas sosial yang dialami masyarakat tidak sepenuhnya sejalan dengan gambaran yang disampaikan dalam kebijakan dan wacana resmi.

Dengan demikian, karya sastra dapat dipahami sebagai ruang kritik sosial terhadap kebijakan Orde Baru. Melalui personifikasi tokoh dan narasi yang dibangun, karya Mangunwijaya mampu mengungkap sisi lain dari pembangunan dan stabilitas yang tidak terlihat dalam narasi resmi. Sastra tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mengkritisi kebijakan yang membentuk kehidupan masyarakat.



Intelligentia - Dignitas